

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menteri Ketenagakerjaan (2024) Tingkat pengangguran di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Salah satu penyebabnya adalah adanya ketidaksesuaian dalam pasar tenaga kerja, yang mengakibatkan produktivitas tenaga kerja Indonesia masih di bawah rata-rata kawasan. Hal ini berdampak pada kondisi pasar kerja, di mana meskipun terdapat banyak peluang kerja, kita masih belum dapat memanfaatkan secara optimal. Penyebabnya adalah adanya kesenjangan kompetensi antara calon pekerja dan kebutuhan lowongan yang ada. Dunia kerja saat ini menghadapi tantangan baru seiring dengan berkembangnya era industri 4.0 yang ditandai dengan proses digitalisasi yang semakin pesat menurut Adiauwaty (dalam Fajriyani dkk, 2023). Era digital telah membawa dampak signifikan pada dunia kerja, yang turut mempengaruhi tuntutan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang semakin meningkat Fajriyani dkk (2023). Keterampilan teknologi seperti keterampilan analisis data, pengembangan aplikasi, dan pemasaran digital, namun kini dipadukan dengan keterampilan tradisional seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengambil keputusan juga tetap memiliki peranan yang sangat relevan Fajriyani dkk (2023).

Setiap individu pasti akan menghadapi berbagai situasi dan dihadapkan pada beberapa pilihan yang mengharuskan individu untuk memilih salah satu, hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti memilih makanan, pakaian, tempat liburan, dan setiap pilihan tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, individu perlu bijaksana dalam menentukan pilihannya, terutama yang berkaitan dengan masa depan dan tujuan hidup. Pada akhirnya, semua keputusan tersebut ditentukan oleh individu itu sendiri, dan keputusan-keputusan ini mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sehari-hari serta memberikan dampak jangka panjang terhadap tujuan hidup seseorang (Pratiwi, 2021).

Pengambilan keputusan adalah suatu proses di mana kita memilih antara dua alternatif atau lebih. Dalam konteks yang lebih luas, pengambilan keputusan berperan penting dalam pemecahan masalah, di mana kita harus memilih solusi yang paling tepat (Andreis, 2020).

Dewi (2021) Masa remaja akhir adalah periode di mana individu berusia antara 17 hingga 22 tahun. Pada fase ini, terdapat kecenderungan yang semakin kuat bagi mereka untuk memilih jalur karir tertentu, meskipun proses pemilihan tersebut seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Selain itu, konsep diri pada masa remaja akhir mencerminkan transisi menuju dunia kerja atau karir yang sesungguhnya. Pendapat Duntari (2018) Yang dimana Remaja diharapkan mampu menentukan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Selain itu, mereka juga perlu mempersiapkan diri dengan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja tersebut.

Dalam pengambilan keputusan sudah tidak asing lagi pada anak sekolahan, keputusan ini sering kali mempertimbangkan aspek karir yang merupakan hal umum dihadapi oleh siswa SMA. Siswa SMA berada pada tahap kritis (akhir masa remaja) antara dua pilihan yang sangat menentukan, yaitu mengikuti pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja, yaitu mencapai kematangan dalam memilih karir untuk menghadapi kedua pilihan tersebut Achmad dan Sudianto (2005). Sejalan dengan pendapat Menurut Santrock (2014) Di penghujung masa remaja dan awal dua puluhan, pengambilan keputusan mengenai karir biasanya menjadi lebih serius. Pada saat ini, siswa mulai menjelajahi berbagai kemungkinan karir dan dengan jelas menentukan jalur yang ingin siswa pilih.

Menurut Supriatna (2010) keputusan karir adalah hasil dari proses yang melibatkan evaluasi alternatif pilihan, penyesuaian dengan lingkungan, dan pertanggungjawaban terhadap keputusan yang diambil. Menurut penelitian Islammadina dan Yulianti (2016) yaitu, Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir adalah kondisi di mana individu menghadapi tantangan

dalam mengambil tindakan setelah mengevaluasi berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia. Menurut Tideman dan O'hara (dalam Ahmad & Mustakim, 2022), Pengambilan keputusan karir adalah proses menentukan pilihan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan kebijaksanaan, berdasarkan pemahaman tentang diri sendiri serta kondisi lingkungan sekitar.

Menurut Supriatna (2010), kemampuan seseorang dalam membuat keputusan karir didasari oleh tiga komponen yaitu yaitu pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan. Menurut Jordan Yusuf (2009) aspek-aspek dalam perencanaan karir meliputi: pemahaman karier, mencari informasi, perencanaan dan pengambilan keputusan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani, dkk (2023) Setiap individu dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada pada dirinya dengan mencari kesesuaian antara individu tersebut dengan pekerjaannya. Tiederman dan O'hara (dalam Hopson & Hayes, 1968) mengemukakan aspek yaitu, eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat, Supriatna (Juwitaningrum, 2013) mengemukakan Masalah karir yang dihadapi oleh siswa meliputi beberapa hal berikut: (a) Siswa seringkali kesulitan dalam memahami cara memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa (b) Banyak siswa yang kurang memiliki informasi yang memadai mengenai dunia kerja (c) Siswa sering kali merasa bingung saat harus memilih pekerjaan (d) siswa juga cenderung kurang mampu untuk menentukan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki (e) Kecemasan tentang kemungkinan mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah kerap menghantui siswa (f) Sebagian siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau rencana pendidikan lanjutan yang jelas (g) Selain itu, siswa juga belum memiliki gambaran yang jelas mengenai karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, serta prospek karir di masa depan.

Menurut Pramudi (2015) Siswa diharapkan mampu membuat pilihan yang lebih akurat, sesuai, dan berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait karir. Dari hasil penelitian Rahayu (2022) juga mengatakan bahwa siswa diharapkan dapat mengalami kemajuan yang signifikan dalam bidang karir, termasuk kemampuan untuk memilih jalur karir yang tepat dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Putra dan Affandi (2023) Setelah menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun, diharapkan siswa-siswa tersebut telah siap untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi ahli di bidang yang telah siswa pelajari. Namun kenyataannya berdasarkan data yang dikumpulkan oleh tim Conselor Detection antara September hingga Oktober 2013, terdapat 164 peserta didik sekolah menengah di Yogyakarta yang menghadapi kesulitan dan kebingungan dalam memilih program studi yang sesuai dengan minat dan keinginan individu, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu memenuhi harapan dan mengambil keputusan yang tepat tentang pendidikan selanjutnya Ardiyanti & Alsa (dalam Maslikhah dkk, 2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengungkapkan jumlah lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan atau tidak bekerja pada 2023 mencapai 3,5 juta orang. Dalam kenyataannya, beberapa hambatan dihadapi oleh siswa dalam menentukan pilihan karir siswa. Putri, dkk (2022) menemukan bahwa hanya 40% siswa yang sudah memiliki rencana karir jelas, sementara 47% masih kebingungan dan 13% sama sekali belum memiliki rencana karir. Rendahnya pemahaman dan keyakinan tentang karier ini berkontribusi pada kebingungan siswa dalam merencanakan masa depannya. Didukung oleh Hasil penelitian Oktafiani dkk (2023) menunjukkan bahwa 34 siswa (3,04%) belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai program studi yang tersedia di perguruan tinggi, dan siswa masih merasa ragu terhadap pilihan karir yang akan diambil di masa depan. Berdasarkan penelitian Sodik dan Hidayat (2022) Siswa SMA, terutama yang berada di kelas 12, dituntut untuk segera

menentukan langkah selanjutnya setelah lulus. Namun, proses pengambilan keputusan terkait karir bukanlah hal yang sederhana. Siswa harus mempertimbangkan berbagai pilihan karir yang tersedia, dan semakin banyak opsi yang ada, semakin besar pula kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam membuat keputusan mengenai masa depan siswa.

Chairiah dkk (2020) Keputusan karier menjadi penting karena individu harus memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan jalur karir yang ingin individu jalani atau memilih untuk bekerja di bidang yang relevan dengan karir tersebut. Dari hasil penelitian Berliani dan Dasalinda (2022), Kurangnya pengetahuan siswa tentang keahlian yang dimiliki bisa mempengaruhi cara siswa mengambil keputusan tentang karir, siswa yang kesulitan dalam menentukan pilihan karir bisa menghadapi masalah di masa depan, sehingga bagi siswa yang merasa telah salah memilih karir akan merasa bingung setelah lulus, bahkan bisa berisiko menjadi pengangguran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina, dkk (2020), yaitu banyak siswa lulusan SMA dan yang setara tidak siap untuk bekerja di dunia industri, baik dari segi keterampilan maupun pengetahuan selain itu, ketidakcocokan antara jurusan yang diambil dengan pekerjaan dan cita cita yang diinginkan serta minimnya informasi informasi yang didapat mengakibatkan Tingginya angka pengangguran di Indonesia, sehingga sangat membutuhkan dorongan dalam diri siswa untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2023, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMA adalah 8,57%. Tingginya tingkat pengangguran ini menunjukkan bahwa walaupun lulusan SMA telah menyelesaikan pendidikan formal siswa, banyak yang menghadapi hambatan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Dan menurut data BPS pada bulan february tahun 2024 Tingkat pengangguran di Yogyakarta sebesar 3,24%. Menurut penelitian Budiani (2025), menegaskan bahwa selama periode 2021-2024, pengangguran di Indonesia masih didominasi

lulusan SMA/SMK. Beberapa faktor utama yang ditemukan adalah: tidak adanya keterampilan teknis dan pengalaman kerja yang memadai, keterbatasan biaya yang membuat lulusan SMA tak mampu melanjutkan pendidikan atau pelatihan tambahan, serta akses kerja yang sangat terbatas. Faktor ekonomi keluarga menjadi penghambat utama untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan, sehingga mereka lebih rentan menganggur. Sejalan dengan hasil penelitian Suaidah (2013), bahwa pengangguran lulusan SMA meningkat seiring bertambahnya lulusan, tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja di wilayah tersebut. Hal ini diperparah dengan masuknya pencari kerja dari luar daerah, sehingga persaingan semakin ketat. Dengan kata lain, membludaknya lulusan dan terbatasnya kesempatan kerja menjadi penyebab utama bertambahnya pengangguran SMA, bukan hanya faktor individu lulusan itu sendiri

hasil penelitian Setiobudi (2017) bahwa siswa kelas XII kebanyakan mengalami kebingungan menentukan pilihan karir ketika lulus dari sekolahnya, sehingga membuat siswa belum mampu menentukan karirnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, dkk (2020) bahwa siswa siswi kelas XII masih sering kesulitan dalam menentukan jurusan kuliah, yang dimana salah satu faktornya adalah kurangnya pengetahuan mengenai informasi pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Hikmah, dkk (2020) akibatnya banyak siswa yang memilih jurusan tidak berdasarkan minat, bakat dan prestasi belajarnya. Hikmah, dkk (2020) sehingga, masih banyak ditemukan siswa yang masih bingung dan kesulitan dalam mengambil keputusan

Peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu, 16 April 2025 menurut acuan dari aspek Tiederman dan O'hara (dalam Hopson & Hayes, 1968), kepada 10 siswa SMA laki laki dan perempuan. Hasil menunjukan pada aspek Eksplorasi merupakan proses pencarian mendalam dan memahami konsekuensi yang kemungkinan ada disaat menentukan pilihan karir. Didapatkan 6 dari 10 siswa merasa belum terlalu mencari tahu mengenai karir yang sesuai dengan dirinya dan mereka hanya mengetahui sekilas mengenai konsekuensi yang

kemungkinan ada dalam pilihan karir yang mereka pilih, sedangkan 4 siswa lainnya telah menggali lebih dalam dan memahami konsekuensi yang kemungkinan timbul dalam karir yang siswa pilih. Pada aspek kristalisasi yang dimana siswa semakin yakin dengan pilihannya serta pikiran maupun perasaannya menjadi lebih selaras, dan pemahaman mengenai keputusan yang diambil menjadi lebih jelas. Didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa merasa belum yakin dengan pilihannya dikarenakan terdapat siswa dipengaruhi oleh orang lain sehingga pikiran dan perasaan siswa tersebut tidak selaras, hal tersebut membuat siswa menjadi kurang yakin. Sedangkan 3 siswa lainnya sudah yakin dan semakin kuat dengan pilihannya karena adanya bantuan dari pihak sekolah seperti sosialisasi dan bimbingan karir. Pada aspek pemilihan yaitu siswa menentukan keputusan berdasarkan tujuan yang sesuai dengan karirnya di masa depan. Didapatkan 7 dari 10 siswa memutuskan keputusan karir tidak sesuai dengan tujuannya, sehingga siswa tidak yakin dengan pilihannya. Sedangkan 3 siswa lainnya yakin dengan keputusannya karena telah berdasarkan tujuan yang sesuai dengan pilihan siswa tersebut. Pada aspek klarifikasi yaitu mengevaluasi keraguan yang mungkin muncul selama pengambilan keputusan. Didapatkan 6 dari 10 siswa masih ragu akan keputusan karirnya, kebanyakan dari mereka kurang melakukan eksplorasi, sedangkan 4 siswa lainnya dapat mengatasi keraguan yang muncul serta mengevaluasinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terungkap bahwa siswa menghadapi masalah dalam pengambilan keputusan terkait karir, di mana siswa kurang memiliki persiapan yang memadai untuk menentukan pilihan karir dimasa depan. Temuan ini didasarkan pada empat aspek yang dieksplorasi selama wawancara, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi tahapan dan karakteristik keputusan karir yang matang dan efektif menurut model ini, sehingga dapat dikategorikan sebagai keputusan karir yang buruk atau belum optimal.

Hal ini berpotensi menghambat pencapaian akademis siswa, karena siswa yang tidak yakin cenderung tidak berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan Fatimah (2019). Sehingga siswa membutuhkan kesadaran dan keyakinan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup demi kelangsungan hidupnya, yang dikenal dengan istilah determinasi diri. Determinasi diri merupakan salah satu jenis motivasi intrinsik. Determinasi diri adalah kapasitas seseorang untuk mengenali serta mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. (Field & Hoffman dalam Mamahit, 2014).

Determinasi diri siswa akan membantu dalam proses pengambilan keputusan karir yang sesuai dan baik untuk dirinya (Dharmasatya and Wilani 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasabila dkk (2024) pada anak SMA kelas XII sebanyak 263 siswa diketahui bahwa sebesar 85,19% *self determination* berkontribusi dalam pengambilan keputusan karir, dan sisanya sebanyak 14,81% diakibatkan oleh faktor lain. Sehingga hal tersebut semakin menguatkan fakta bahwa siswa kelas XII cenderung mengalami hambatan dalam menentukan keputusan karir siswa.

Menurut hasil kesimpulan dari penelitian yang ditinjau menggunakan teori *Social Cognitive Theory* oleh Fadilla dan Abdullah (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu, faktor eksternal (meliputi *quality of school life*, pola asuh otoriter, keluarga, bimbingan konseling karir, konformitas, dan lingkungan sekolah) dan faktor internal (meliputi persepsi terhadap harapan orang tua, regulasi emosi, minat, pemahaman karir, efikasi diri, *self determination*).

Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci (1985) yaitu *Self Determination Theory* (SDT). Kapasitas individu untuk membuat pilihan dan memiliki berbagai opsi dalam menentukan tindakan, serta tekad atau ketetapan hati dalam mencapai tujuan yang diinginkan Deci & Ryan (dalam Mamahit, 2014). Menurut Meliala

(2022) bahwa *Self determination* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri dalam proses mencapai tujuan hidup pribadi, dengan cara mengakui serta menerima baik kelebihan maupun keterbatasan yang dimilikinya. Wehmeyer (2020) menyatakan bahwa *self determination* adalah kemampuan individu untuk membuat pilihan dan mengatur kehidupannya sendiri, dengan menekankan pentingnya melatih kemampuan ini untuk meningkatkan kendali individu atas hidup individu, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis.

Aspek aspek *Self determination* menurut Deci dan Ryan (2000), *Competence* (kompetensi), *Autonomy* (otonomi), *Relatedness* (Keterkaitan). Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan dan mengambil inisiatif untuk dirinya sendiri maka akan berdampak keputusan karirnya. Siswa yang memiliki *self determination* yang bagus maka akan memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman mengenai karir, mencari informasi, serta perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai karir yang sesuai dengan diri siswa hal tersebut akan berdampak kepada tujuan hidup, perencanaan selanjutnya dan juga berdampak pada masa depan siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamahit dan Situmorang (2017) Ketika siswa diberikan kebebasan untuk menyatakan pilihan siswa, memiliki motivasi untuk menguasai keterampilan yang diperlukan dalam karir, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik, ditambah dengan dorongan untuk mencapai prestasi, siswa akan lebih mampu dalam membuat keputusan karir yang tepat.

Secara umum penelitian tentang hubungan *self determination* dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA sudah pernah dilakukan, namun peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang faktor lain yang mempengaruhi keputusan karir dan proses pemilihan karir oleh siswa yang masih ragu dan bagaimana mereka bisa mengenali serta memanfaatkan potensi yang mereka miliki agar keputusan karirnya lebih tepat. Berdasarkan hasil pemaparan Pratama dan Primanita (2023), dinyatakan bahwa terdapatnya hubungan positif diantara *self determination*

dengan pengambilan keputusan karir, menunjukkan bahwa semakin tinggi *self determination*, maka semakin baik pengambilan keputusan karir pada siswa. Jika *self determination* rendah maka pengambilan keputusan karir pada siswa menjadi rendah. Didukung oleh hasil penelitian Mamahit (2014) bahwa Ketika siswa memahami tujuan hidup, siswa akan lebih mudah membuat pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain, siswa akan mencari informasi yang penting, berbicara dengan orang lain seperti orang tua, guru bimbingan konseling (BK), dan teman-teman siswa, lalu akhirnya membuat keputusan yang tepat untuk masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self determination* sangat penting dalam pengambilan keputusan karir. Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk (2024) bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara *self determination* dengan kesulitan pengambilan keputusan karir siswa SMA, peneliti menyatakan semakin tinggi *self determination* siswa maka semakin rendah kesulitan pengambilan keputusan karir, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self determination* siswa maka semakin rendah pengambilan keputusan karir

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis mengajukan judul penelitian “Hubungan *Self Determination* dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Kelas XII di Yogyakarta”.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Self Determination* terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa SMA

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian ilmu psikologi terutama dibidang industri dan organisasi serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk agar dapat meningkatkan dan mengembangkan *self determination*nya agar dapat menentukan pengambilan keputusan karir.